

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang berjudul : “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Dalam penelitiannya ini, peneliti meneliti pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2008 – 2010. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan, sedangkan variabel independennya adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris dalam bidang akuntansi atau keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara itu kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, dan ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh signifikan dengan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Sri Gayantri dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2013) yang berjudul : “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap peningkatan integritas laporan keuangan. Sedangkan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* menunjukkan hasil positif dan signifikan yang berarti keempat variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh terhadap peningkatan integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Defriandio Rahiim dan Soliyah Wulandari (2014) yang berjudul : “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan

Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *corporate governance*, kualitas kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2009 – 2011. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel independennya adalah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas kantor akuntan publik, sementara ukuran perusahaan diposisikan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta (2014) yang berjudul : “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen Dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah seluruh perusahaan manufaktur yang masih terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Struktur kepemilikan kedua dalam penelitian yang digunakan adalah kepemilikan manajemen yang ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel komite audit dan komisaris sebagai variabel bebas juga tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012. Sedangkan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2016) yang berjudul : “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Integritas Laporan Keuangan”. Dalam penelitiannya ini, meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan menjadi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite

audit terhadap integritas laporan keuangan. Data penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan perusahaan. Kepemilikan manajemen juga berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan serta komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, komite audit tidak berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Irine Herdjiono dan Indah Mega Sari (2017) yang berjudul : “*The Effect of Corporate Governance on the Performance of a Company.*”. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Data yang diambil adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dalam pengujian secara bersamaan menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dade Nurdiniah dan Endra Pradika (2017) yang berjudul : “*Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements*”. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang diukur dengan model akuntansi konservatif Beaver dan Ryan. Sedangkan, variabel independen yang digunakan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan, dan *leverage*. Metode analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 – 2015. Sedangkan, komite audit, kepemilikan institutional, dan *leverage* tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 – 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati, Elen Puspitasari, dan Anton Yuseno (2017) yang berjudul : “*The Influence of Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Firm Size, and Leverage to Integrity of Financial Statement on Manufacturers Listed in Indonesia Stock Exchange*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institutional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015. Sampel dari penelitian ini adalah 305 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institutional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara negatif yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Serta, *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian / Tahun	Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, dan Variabel	Hasil Riset
Annisa. 2013. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institutional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 – 2010. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris, kepemilikan institutional, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang pendidikan dewan komisaris dalam bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan keuangan. 2. Kepemilikan institutional tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 – 2010. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

<p>Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2013. "Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan."</p>	<p>1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange (IDX)</i>. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah mekanisme <i>corporate governance</i>, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>. Variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan.</p>	<p>1. Dua dari tiga variabel mekanisme <i>corporate governance</i> (komisaris independen, dan komite audit) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Kepemilikan institutional pengaruhnya tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 3. Ukuran perusahaan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p>
<p>Defriandio Rahim dan Soliyah Wulandari. 2013. "Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Integritas Laporan Keuangan.</p>	<p>1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange (IDX)</i>. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah <i>corporate governance</i>, dan kualitas kantor akuntan publik. Variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan.</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Kepemilikan institutional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p>

<p>N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiarta. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan.</p>	<p>1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange (IDX)</i>. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi. Variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan.</p>	<p>1. Struktur kepemilikan yang terproksi menjadi dua dimana kepemilikan institutional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. 2. Komite audit dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. 3. Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
<p>Ni Kadek Harum Sari Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra. 2016. "Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> pada Integritas Laporan Keuangan."</p>	<p>1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange (IDX)</i>. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.</p>	<p>1. Kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.</p>

<p>Irine Herdjiono dan Indah Mega Sari. 2017. <i>“The Effect of Corporate Governance on the Performance of a Company”</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange</i> (IDX). 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah dewan direksi, komite audit, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. 2. Komite audit, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
<p>Dade Nurdiniah dan Endra Pradika. 2017. <i>“Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements”</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2015. 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institutional, dan reputasi kantor akuntan publik (KAP), ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>. Variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen, reputasi kantor akuntan publik (KAP), dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap integritas laporan keuangan. 2. Sedangkan, komite audit, kepemilikan institutional, dan <i>leverage</i> tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada periode 2013 – 2015.

<p>Yeye Susilowati, Elen Puspitasari, dan Anton Yuseno. 2017. <i>“The Influence of Institutional Ownership, Independent Commisioner, Audit Comittee, Firm Size, and Leverage to Integrity of Financial Statement on Manufacturers Listed in Indonesian Stock Exchange.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data sekunder dari Indonesia <i>Stock Exchange</i> (IDX). 2. Menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Variabel independennya adalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institutional, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara negatif yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 3. Serta, <i>leverage</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
--	---	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Integritas Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2002) dalam Anisa (2013) integritas didefinisikan sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Sedangkan Kasmir (2014:7) mengemukakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas yaitu laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan agar laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi. Jadi, integritas laporan keuangan menunjukkan informasi yang benar, jujur, akurat serta bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam menilai perusahaannya (Anisa, 2013).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2* mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Informasi adalah relevan jika informasi tersebut berkontribusi terhadap keputusan investasinya dan informasi adalah *reliable* jika informasi tersebut tepat menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013).

Jika dikaitkan dengan integritas laporan keuangan, maka kedua karakteristik kualitas primer tersebut harus ada dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dengan jujur dan menggambarkan kondisi sesungguhnya, tentunya dapat diandalkan kebenarannya (*reliable*) dan informasi ini memiliki kemampuan mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan serta membantu membuat keputusan. Dalam menilai dan mengukur integritas laporan keuangan, penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan dua metode, yaitu konservatisme dan manajemen laba.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut Wibowo (2002) dalam Anisa (2013) konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui serta mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidak pastian. Warsidi (2005:23) dalam Fajri (2013) menjelaskan bahwa konservatisme didefinisi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi “berterima umum” yang mengakibatkan: (1) pengakuan pendapatan yang lebih lambat, (2) pengakuan biaya yang lebih cepat, (3) penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*) (Fajri, 2013). Pada dasarnya prinsip ini dibuat dengan tujuan agar manajemen tidak menyajikan laba dan aktiva yang (*overstate*).

Seperti yang dinyatakan oleh Widanaputra (2010) dalam Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), konservatisme akuntansi berperan penting dalam menyajikan laba dan aktiva yang konservatif. Konservatisme akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer yaitu memaksimalkan kekayaan sendiri tanpa memperhatikan kondisi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Untuk memastikan laporan keuangan menjadi konservatis, perlu dilakukan pemilihan metode akuntansi yang tepat. Artinya, konservatisme masih menjadi perdebatan di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme satu sisi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena menyajikan laporan keuangan yang bias dan bersifat pesimis sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat evaluasi resiko perusahaan. Di sisi lain, menurut Watts (2003) dalam Saputri (2013) konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Konvergensi dari GAAP ke IFRS membuat banyak pihak meragukan penggunaan prinsip konservatisme, terlebih karena IFRS sendiri tidak menerapkan konservatisme akuntansi melainkan memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence* yang lebih menekankan pada pengakuan pendapatan yang boleh diakui lebih dahulu meskipun masih berupa potensi selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) di IFRS. Sementara GAAP menurut Kuspratiwi dan Widagdo (2014) lebih menekankan konsep pengakuan pada biaya historis, sehingga lebih handal karena nilai yang digunakan berdasarkan dari transaksi yang sudah terealisasi dan membatasi *judgment* oleh pihak manajemen. Pengakuan pendapatan berdasarkan GAAP lebih mempertimbangkan prinsip konservatisme yang berarti mengakui biaya meskipun masih berupa potensi dan tidak mengakui pendapatan yang belum pasti. Hal ini memunculkan penelitian yang mencoba meneliti pengaruh konvergensi IFRS terhadap konservatisme. Seperti penelitian yang dilakukan Yustina (2013) hasilnya menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sifat IFRS yang cenderung mengarah ke *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar

tersebut. Artinya, prinsip konservatisme masih relevan digunakan sebagai indikator integritas suatu laporan keuangan.

2.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Wiryani dan Sebrina, 2013). Menurut Sulistyanto (2012) manajemen laba dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. *Income Minimization*, manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi dan tujuan perusahaan adalah untuk menghindari atau meminimalisasi pajak.
2. *Income Maximization*, pola ini dilakukan saat manajemen berusaha meningkatkan pendapatan dengan melaporkan laba bersih yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, yaitu dengan cara mengakui pendapatan periode berikutnya ke periode sekarang atau mengakui beban periode sekarang ke periode mendatang.
3. *Taking a Bath*, pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tekanan atau restrukturisasi, yaitu dengan mengakui biaya yang sebenarnya baru terjadi di periode yang akan datang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat keuntungan yang tinggi pada periode mendatang.
4. *Income Smoothing* (perataan laba), manajemen memiliki insentif untuk melakukan perataan penghasilan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil.

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan menaikkan atau memaksimalkan kepentingan manajemen yang berkaitan dengan nilai pasar perusahaan dan kepentingan manajemen lainnya. Manajemen laba juga dapat dijadikan ukuran untuk mengidentifikasi tentang integritas laporan keuangan,

karena tindakan manajemen laba jelas mempengaruhi informasi laporan keuangan yang dihasilkan.

2.2.4 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya (Wati, 2012). *Cadbury Comittee*, seperti dikutip oleh *Forum for Corporate in Indonesia (FCGI)*, mengartikan *Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola perusahaan), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern, dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Muh (2009:2) dalam Wati (2012) “*Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* adalah mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan melalui hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun tujuan *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Sutedi, 2012). Menurut *Indonesia Institute For Corporate Governance (IICG)* manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan *corporate governance*:

1. Meminimalkan *agency cost*

Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang

dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai *agency cost*. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.

2. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

4. Meningkatkan citra perusahaan

Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance*, ada lima prinsip *Good Corporate Governance* dalam Fadhilah (2014):

1. Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham, dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Mekanisme *Good Corporate Governance* hendaknya diterapkan pada setiap perusahaan demi menjaga integritas suatu laporan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh Anisa (2013) bahwa penerapan *corporate governance* yang baik akan memberikan dampak terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena adanya pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas. Setiap perusahaan diharapkan mampu untuk memastikan penerapan asas *Good Corporate Governance* di setiap aspek bisnis serta di seluruh jajaran perusahaan.

Menurut Sutedi (2012) mekanisme *Good Corporate Governance* antara lain:

1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, kepemilikan institusional, akuntan publik, pemberi pinjaman, dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

a. Kepemilikan Institusional

Menurut Bukhori (2012) dalam Wulandari dan Budiarta (2014) kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga,

perusahaan, asuransi, bank atau institusi lain. Adanya kepemilikan perusahaan oleh institusional dianggap berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang akan dibuat seperti menurut Gidion (2005) dalam Anisa (2013) bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrealisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Oleh karena itu diperlukan tindakan monitoring oleh sebuah perusahaan dan pihak pemegang saham institusional agar perilaku para manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan dapat dibatasi.

2. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris) (Setiana dan Sibagariang, 2013). Artinya, kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer yang memiliki fungsi menjalankan perusahaan bertindak juga sebagai pemegang saham perusahaan. Wulandari dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu menyatukan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan penanaman modal. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut maka akan meningkatkan proporsi kepemilikan saham manajemen.

Asumsi yang muncul pada pernyataan tersebut adalah bahwa ketika manajer ikut memiliki perusahaan maka manajer tidak mungkin bertindak oportunistik lagi. Hubungan antara manajer dan pemegang saham merupakan hubungan asimetris yang mana berpotensi menimbulkan konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Jika manajemen bertindak sebagai pemegang saham, konflik tersebut dianggap mampu diminimalisir. Setiap keputusan dari pihak manajemen yang juga bertindak sebagai pemilik beserta aktivitasnya di suatu perusahaan tentu akan berbeda dengan perusahaan yang

manajemennya tidak memiliki proporsi saham. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajernya kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Namun, berdasarkan penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) menyimpulkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajemen akan menurunkan keintegritasan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan manajerial belum tentu menjadi penyeimbang antara kepentingan manajer dan pemegang saham, padahal kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas *Corporate Governance* (Dewi dan Putra, 2016).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Corporate Governance dalam penelitian ini dipisahkan menjadi kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan perusahaan oleh institusional dianggap berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yang akan dibuat seperti yang diutarakan Gidion (2005) dalam Anisa (2013) bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Oleh karena itu diperlukan tindakan monitoring oleh sebuah perusahaan dan pihak pemegang saham institusional agar perilaku para manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan dapat dibatasi. Dalam penelitian sebelumnya oleh Dewi dan Putra mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian

Anisa (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang diukur dengan konservatisme. Dari teori dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, dapat di simpulkan hipotesis yang akan diajukan dan diuji dari variabel kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.3.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Selain kepemilikan institusional, faktor mekanisme *Good Corporate Governance* lain yang berpengaruh adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat membantu menyatukan kepentingan antara pihak internal perusahaan dan penanam modal, hal ini dikarenakan ketika manajer ikut memiliki perusahaan maka manajer akan berpikir untuk berpihak kepada investor dan tidak mungkin bertindak oportunistik lagi (Wulandari dan Budiarta, 2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dari teori tersebut, dapat di simpulkan hipotesis yang akan diajukan dan diuji dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.4 Hipotesis

Dari perumusan masalah yang ada, kerangka pemikiran terdahulu dan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan dan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Hipotesis 2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

2.5 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka pemikiran ini paradigma konseptual teori menggambarkan bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

